

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

No. 18 Th. II

Rp. 1,50

25 PEBRUARI 1954

STAR NEWS

Milik Perpustakaan ... GU-K ... OGYA

SUSAH TJARI AKTRIS INDONESIA

Meski Tak Kurang Wanita Tjantik

Oleh : **USMAR ISMAIL.**

Soal mentjari pemain film wanita ini telah menimbulkan banjak pusing kepala. Biasanja dari ratusan lamaran jang diterima oleh bagian „casting", jang datang dari golongan Hawa tidak akan melebihi djumlah sepuluh. Dan dari djumlah jang sepuluh itu si regiseur sudah dapat mengutjapkan sjukur alhamduli'llah, djika ada satu jang dapat dibawa kedepan kamera.

Waktu saja beberapa bulan jang lalu pergi „location" ke Minangkabau, di Bukittinggi seorang gadis menanjakan kepada saja apakah untuk mendjadi pemain film itu diperlukan muka jang tjantik serta paras jang elok. Djawab saja : si penonton emoh membajar kartjis tiga perak setengah untuk melihat dilajar putih perempuan jang djelek rupanja. Memang sudah mendjadi sifat segala tontonan, bahwa jang harus mendjadi tarikannja ialah segala jang indah dan permai jang ada padanja. Dalam perkara ini-pun kita dapat berdebat pandjang lebar tentang apa jang indah dan apa jang djelek. Tetapi dalam persoalan pemain wanita untuk film ini, biarlah kita bitjarakan sadja dengan kedua belah kaki diatas tanah. Djika kita toh hendak menghindarkan omong perkara ketjantikan, sedikit2nja sjarat bagi seorang wanita untuk mendjadi „leading lady" ialah keharusan adanja beberapa sifat jang menarik, serta keseluruhan jang „lumajan". Sifat2 jang menarik itu mungkin ada pada bentuk tubuh jang menggiurkan, mungkin pada mata jang bundar tjemerlang atau pada senjuman jang melemahkan sendi2 tulang, tetapi mungkin djuga pada keseluruhan „personality" jang memaksa orang terpesona.

Tragiknja bagi seorang regiseur jang agak tjintjong di Indonesia ialah : untuk mentjari pemain wanita sadja sudah mesti singsang-singut, apa lagi kalau ada pula jang mau ini dan mau itu, tambah berabe djadinja.

Telah sama kita ketahui, bahwa pendapat umum di Indonesia terhadap „anak wajang" dari dulu sampai sekarang tidak banjak berubah. Kebanjakan orang suka menonton, tetapi akan djungkir-balik djika anak-bini atau kemenakan sampai djadi tontonan.

Tambah lagi, kelakuan sebagian ketjil „anak wajang" jang tidak selalu mendapat persetudjuan opini ramai, didjadikan pedoman untuk mengukur semua dengan satu neratja. Pada hakekatnja, seperti djuga halnja di Hollywood orang2 film sungguh tidak lebih bedjat moralnja dari orang2 lain. Soalnja ialah karena anak2 film hidupnja dari ditonton orang, maka kehidupannja pun ibarat didalam kamar katja.

Di Indonesia ada lagi perkara jang berat. Pegangan kepada adat-istiadat meskipun tjuma pro-forma masih kuat. Tambah lagi, mendjadi „tontonan" itu oleh setengah pihak masih dianggap „haram".

Djika dibandingkan dengan negara2 lain, maka perbedaannja adalah seperti bumi dan langit.

Waktu saja dalam udjian penghabisan pada University of California diharuskan membuat satu thesis-film, kebetulan saja mengambil sebuah atjara jang memerlukan beberapa pemain perempuan.

Jang harus saja perbuat tjuma menempelkan setjarik kertas diatas papan pengumuman, bahwa „Mr. Ismail" akan me-

ngadakan test bagi pemain2 wanita di sound-stage pada tanggal sekian djam sekian, untuk thesis-filmnja. Dan supaja jang mempunjai minat hadir pada tempat dan waktu jang ditentukan.

Pertjaja atau tidak, saja sendiri mendjadi terkedjut harus berhadapan dengan gadis2 djelita begitu banjak dengan sekaligus.

Bitjara antara kita sama kita, belum pernah saja selama djalan didunia ini mendapat kehormatan untuk djadi „rebutan" begitu banjak wanita .....

Dengan dongeng ini saja tjuma hendak membuktikan, bahwa di Amerika Serikat untuk mendjadi bintang film itu adalah idaman satu dari tiap tiga orang gadis remadja. Apalagi di Hollywood, praktis semua wanita jang saja djumpai ingin mendjadi bintang film ! Diakuinja dengan terus terang atau tidak. Dan tidak akan ada kesempatan jang disia-siakan mereka untuk dapat memperkenalkan diri dilajar putih. Dapat saja dongengkan tjeritanja si Fay jang membelandjakan semua uang simpanannja untuk membeajai suatu operasi plastis supaja hidungnja agak lebih lurus sedikit, kisahnja si Sandra jang saban sore duduk di Schwabb's Drugstore tempat berkumpul para bintang, tjuma dengan satu harapan, mungkin akan terlihat oleh seorang talent-scout. Tentu sadja bagi kebanjakan para gadis ini jang mendjadi tudjuan terachir ialah kegemilangan dan kemewahan hidup seorang bintang, meskipun ada djuga diantara mereka jang bertjita-tjita kesenian.

Tidak perlulah melihat djauh2. Di Manila sadja berkeliaran gadis2 jang datang dari segala pelosok negara untuk mengadu untung dalam dunia film. Sukses tidak mudah diperdapat dengan konkurensi jang begitu banjak dan tidaklah djarang carriere harus dibajar dengan kehormatan diri sendiri. Tidak djanggal kedengarannja, djika seorang producer atau regiseur jang didatangi oleh seorang pemain wanita baru berkata : „Kau ingin djadi bintang ? Baiklah, bagaimana kalau kita mulai dulu dengan ambil hawa sedikit nanti malam ?"

Sjukurlah, di Indonesia tidak kedengaran ada regiseur atau produser hidung belang demikian. Djika ada, maka lapangan operasinja tentulah diluar dunia film. Dan djika toh ada sekali2 kedengaran desas-desus ini-itu, maka jang demikian itu dapatlah dianggap sebagai



Susah tjari aktris, tapi tak kurang wanita begini.....



„SALOME": — Apalagi dengan adegan ini, tambah susah tjari aktris Indonesia.

keketjualian jang membenarkan dalil di-atas.

Bukannja hendak menjadi pokrol, tetapi dibandingkan dengan keadaan dinegara2 lain, maka „anak2 wajang" Indonesia adalah santri2. Saja kira tidaklah ada alasan bagi sang ibu-bapa-paman untuk terlalu gentar melepaskan putri2nja mendjadi pemain film, karena sudah terang mereka tidak akan lebih didalam keadaan bahaja dari disuruh pergi masuk S.M.A. malam.

Selama lima tahun bersusah-pajah mentjari pemain2 wanita dengan bersuluh terang, memberikan kepada saja satu peladjaran bahwa dalam pikiran pemudi2 kita telah terdapat kemadjuan terhadap perkembangan seni film sendiri. Jang masih berkarat pikirannja adalah para orang tua para paman dan bibi, para suami dan tunangan. Bahwa dalam hal ini orang2 film sendiri ada kesalahan, atau karena tingkah-lagak-laku mereka ataupun karena tjorak-tingkat-nilai hasil-usaha, memang tak dapat dimungkiri.

Meskipun bagaimana, apa jang pernah dikatakan orang2 luar negeri bahwa film2 Indonesia tidak menarik bagi mereka, selain karena nilainja memang kurang, tetapi djuga karena bintang2nja tak ada jang tjantik, hanjalah dapat dibantah dan dibuktikan kepalsuannja dengan pengertian dan tindakan beramai2 kearah menegakkan tradisi baru : bahwa bermain didepan kamera itu adalah suatu pekerdjaan jang tidak kurang agungnja dari duduk dibelakang medja tulis atau berdiri didepan kelas.

Djika keadaan tidak berubah dengan segera, maka mungkin akan berwudjud

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

TENTANG „LOVE SCENES"

(Sambungan pg. 13).

kan pada soal2 saat itu sadja, dan dengan sabar dia selalu mengulanginja untuk perbaikan scene2 jang salah.

Dalam „Slattery's Hurricane" saja dan Dick bermain sebagai sepasang pemuda jang baru mabok asmara. Ketika itu suami saja (Paverell Marley — Red.) sedang pergi, sehingga kesunjian ini bisa saja pergunakan untuk berkasih2an dengan Dick jang memang dapat mentjuri hati saja ..... althans hanja untuk lajar-putih !

Dengan Kirk Douglas saja bermain dalam „A Letter to Three Wives" dan „The Walls of Jericho". Dalam „Three Wives" tidak dapat saja menikmati permainan dengan Kirk karena banjak pemain2 lain jang turut serta dalam film ini. Tetapi dalam „Jericho" saja mendapat kesempatan „love scenes" jang emosionil. Kirk adalah seorang jang riang dalam hidupnja, dan selalu berusaha agar setiap orang seriang seperti dia. Oleh sifatnja itu maka dia tidak pernah mendjemukan, dan ternjata djuga dapat bersungguh2 dalam scene2 jang asjik-ma'-sjuk.

Kemudian perlu djuga saja sebut disini tentang Keith Andes, jang baru2 ini bermain dengan saja dalam „Blackbeard the Pirate". Biasanja saja tidak begitu tertarik dengan lelaki jang berambut-putih. Tetapi pada Keith lain lagi pengaruhnja. Aktor jang tinggi dan peramah ini sangat tjotjok dalam peranannja sebagai pelagak jang menggoda saja sebagai perempuan penaik darah.

* * *

Tjipta-rasa saja mungkin berbeda dengan pembatja. Tetapi bagi saja sendiri dari sekian aktor itu Tyrone Power-lah jang tetap mendjadi pudjaan. Sajang saja belum pernah main dengan Clark Gable. Bukankah dia mendapat sebutan „radja pertjintaan" ? Mungkinlah dia jang paling dapat menggetarkan tulang-punggung ! Dan saja harap sadja akan dapat merasakannja .....

Saja pertjaja bahwa pemain2 jang merasa kurang tjotjok atau tidak senang satu sama lain akan terlihat dalam permainannja dilajar-putih. Sebaliknja, apakah scene2 pertjintaan akan menimbulkan sesuatu gedjala diantara para pelakunja ? Bagi sebagian pemain memang ! Buktinja tidak sedikit aktor dan aktris jang lantas kawin sehabis main. Tetapi bagi saja sendiri ? Rasa „sesuatu" itu kadang2 memang ada. Atau buat saja memang perlu saja adakan. Pokoknja biar adegan permainan itu nampak bersungguh2. Dan sekali mendajung biarlah terlupa barang sedjenak tekanan tugas dan „business" jang kadang2 memang amat terasa. Alhasil, saja tidak pernah merasakan lagi jang „sesuatu" itu sesudah adegan tsb. selesai dibikin. Ja, seperti keterangan saja semula, saja tidak pernah djatuh tjinta dengan seorang aktor. Betul banjak laki2 jang pernah mendjalankan pertjintaan dengan saja, namun njatanja saja tetap bebas dan menganggap keadaan2 tsb. sebagai pengalaman sadja. Kedjadian2 ini saja anggap sebagai berita biasa dalam surat2 kabar jang kadang2 menjatakan bahwa saja sedang mabok-tjinta dengan Ini atau akan kawin dengan Anu. Tidak, para pembatja, saja tidak akan djatuh tjinta dengan seorang aktor *). Dan saja pertjaja bahwa saja tidak akan dengan mudah sadja menjintai seseorang. . . . . !

---

djuga apa jang dipikirkan oleh beberapa orang producer untuk mengimport sadja ke Indonesia gadis-gadis Filipina (jang memang menundjukkan minat jang besar) dan memberikan mereka latihan bahasa Indonesia jang intensief. Andai kata hal ini kedjadian maka masih akan ada satu pertanjaan besar : siapa jang sudah berchianat sebenarnja ? **(Suara Merdeka).**

*) — Linda sudah tjerai dengan suaminja, seorang djuru-kamera.

Digitalisasi Oleh Penggiat Buku